

		Cartoon membuat karikatur yang bertujuan untuk mengetahui representasi kritik sosial mengenai kebijakan kenaikan harga BBM dan pembekuan PSSI		
<p>Penelitian terdahulu yang peneliti pilih merupakan beberapa penelitian yang menjadi tolak ukur dan referensi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Judul penelitian yang berbentuk skripsi maupun jurnal yang berfokus pada kritik sosial memiliki kuantitas yang cukup untuk menjadi bahan rujukan, ditambah dengan teori yang dipakai adalah teori semiotika juga menambahkan fokus pembahasan akan bisa lebih berkelanjutan dan terstruktur dengan rapi.</p> <p>Judul yang peneliti pilih pada penelitian terdahulu diatas berasal dari beberapa macam objek dan subjek yang berbeda-beda, baik penelitian yang menjadi subjek penelitiannya dari film, produk media sosial juga dari video klip. Hal tersebut sangat berkesinambungan dengan subjek utama peneliti dalam menyusun skripsi ini yang mengambil subjek video musik atau juga bisa disebut dengan video klip, didalam video musik juga terdapat unsur film yang sangat kental didalamnya.</p> <p>Media sosial juga berperan dalam penentuan penelitian terdahulu yang peneliti pilih, dikarenakan objek penelitian ini adalah sebuah video, video tersebut juga bersumber dari media sosial, media sosial disini yang dimaksud adalah <i>platform</i> YouTube yang merupakan media sosial dengan konten dasar video.</p>				

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Massa

Bittner mendefinisikan komunikasi dengan cara paling sederhana yaitu: komunikasi massa adalah sebuah pesan yang interaksinya melalui media massa yang ditujukan kepada orang banyak atau masyarakat luas (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Media massa memiliki beberapa jenis alat komunikasinya, yaitu: radio siaran dan televisi (media elektronik), surat kabar dan majalah (media cetak), dan media komunikasi massa selanjutnya adalah film yang ditayangkan melalui bioskop.⁹

Meletzke mendefinisikan bahwa komunikasi massa adalah setiap bentuk komunikasi yang cara penyampaian pesan atau pernyataannya dengan cara terbuka melalui media penyebaran. Maksud dari tersebar adalah bahwa komunikan sebagai pihak penerima pesan tidak berada pada satu tempat, akan tetapi berada diberbagai tempat yang menjadi tujuan media atau pesan disampaikan.¹⁰

Definisi selanjutnya dikemukakan oleh Wright, yakni bentuk baru dari sebuah komunikasi bisa dibedakan dari sudut atau corak yang lama karena memiliki karakteristik utama secara khusus, yakni; khalayak yang relatif besar menjadi tujuan utama, heterogen dan anonim, pesan yang disampaikan dengan cara terbuka, seringkali mampu mencapai khalayak secara serentak dan masif, bersifat sekilas. Komunikator cenderung berada dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan

⁹ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017)., hlm. 54

¹⁰ *Ibid.*, hlm 54

anggaran besar).¹¹

2. Kritik Sosial

Kritik Sosial adalah sebuah cara baru untuk menyampaikan sebuah gagasan baru yang tujuannya untuk mengoreksi gagasan lama demi sebuah perubahan sosial. Kritik sosial juga menjadi salah satu bentuk komunikasi yang ditujukan kepada masyarakat yang bertujuan untuk mengontrol jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat itu sendiri.¹²

Dua kelompok yang menjadi perbedaan utama dari sebuah kritik sosial adalah, kritik sosial yang dilakukan secara langsung dan kritik sosial yang dilakukan secara tidak langsung. Yang dimaksud dengan kritik sosial secara langsung adalah ketika setiap kegiatan penilaian, kajian atau analisis terhadap suatu keadaan masyarakat tertentu dilakukan secara langsung. Sedangkan yang dimaksud dengan kritik sosial secara tidak langsung adalah dengan tindakan simbolis yang membawa pesan penilaian maupun kecaman terhadap keadaan sosial masyarakat tertentu.¹³

Nilai-nilai sosial mungkin bisa berubah sebab kritik sosial yang disampaikan, hal tersebut dapat berdampak pada, pola-pola perilaku, norma-norma sosial, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, organisasi, kekuasaan dalam wewenang, lapisan-lapisan dalam masyarakat, interaksi sosial dan lain sebagainya.¹⁴ Dalam keberagaman toleransi dapat menjadi dasar untuk berpikir dan bertindak. Karena toleransi mengajarkan untuk saling menghargai dan

¹¹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)., hlm. 188

¹² Hantisa Oksinata, '*Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Kajian Resepsi Sastra)*' (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010)., hlm. 33

¹³ Sepriana Yolandi Ataupah, '*Analisis Panggilan Yehezkiel Sebagai Penjaga Israel Berdasarkan Teori Kritik Sosial*' (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2012)., hlm. 9

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: : Rajawali Press, 2007)., hlm. 30

menghormati pandangan dan ritual keagamaan lain.¹⁵

3. Video Musik

Video musik atau video klip adalah penggabungan film pendek atau video dengan sebuah alunan musik yang umumnya merupakan dasar dari sebuah lagu, video klip modern yang terjadi pada akhir-akhir ini berguna sebagai alat pemasaran untuk mempromosikan sebuah album rekaman, acara video musik atau video klip pertama kali diperkenalkan oleh stasiun televisi milik swasta MTV (*Music Television*) pada tahun 1981.¹⁶

Sebuah video musik atau video klip adalah faktor penting dalam menyangkan visual untuk memperkenalkan artis yang ingin ditampilkan oleh seorang produser. Alur cerita dalam video musik juga sangat berperan dalam menarik perhatian penonton atau audien, dengan membawa aktor atau aktris yang terkenal, maka akan menjadikan daya tarik lebih dalam penayangannya, juga dengan teknik *editing* yang bagus penonton juga akan lebih tertarik menontonnya.

4. Sinematografi

Seorang pembuat film tidak hanya merekam setiap adegan melainkan bagaimana mengontrol dan mengatur setiap adegan yang diambil dalam sebuah ilmu sinematografi, seperti jarak ketinggian sudut atau biasa disebut dengan *angle*, durasi pengambilan, dan lain-lain. Pada pernyataan diatas dapat disebutkan bahwa sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek utama, yakni kamera, *angling* atau *framing* dan durasi pengambilan gambar. *Framing* dapat diartikan sebagai pembatasan gambar oleh kamera, seperti batasan wilayah gambar atau

¹⁵ H Ahmad Subakir and Limas Dodi, *RULE MODEL KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA: Gambaran Ideal Kerukunan Umat Muslim-Tionghoa Di Pusat Kota Kediri Perspektif Trilogi Kerukunan Dan Peacebuilding* (CV Cendekia Press, 2020).

¹⁶ H Effendy, *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser* (Yayasan Konfiden, 2002)., hlm. 12

frame, sedangkan *angle* lebih berfokus pada acara atau pemosisian pengambilan gambar.

Istilah “*cinematography*” atau dalam bahasa Indonesia serapan sinematografi berakar dari bahasa Yunani yang mempunyai makna “*writing with motion*” atau menulis dengan gerakan. Sinematografi lebih dari sekedar fotografi. Sinematografi didalamnya melibatkan proses menemukan atau membuat ide, kata-kata, aksi, penceritaan yang lebih dalam lagi secara emosional, warna, dan segala macam bentuk komunikasi nonverbal lain yang digabungkan menjadi satu dalam sebuah visual.¹⁷

Singkatnya teknik sinematografi ialah metode keilmuan khusus yang menjadi dasar bagaimana cara mengambil gambar agar penonton dengan mudah menangkap pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah gambar yang dibuat. Gambar yang kita buat harus bisa berbicara” (*think that every picture as statement*)”.¹⁸

B. Kajian Teori

Analisis Semiotika Roland Barthes

Salah satu tokoh penting dalam teori semiotika adalah Roland Barthes. Ia menulis banyak buku seputar semiotika, antara lain *Mythologies* (1973), *Element of Semiology* (1977), *The Fashion System* (1983), dan *Camera Lucida* (1994). Roland Barthes adalah penerus dari pemikiran De Saussure.¹⁹

Roland Barthes melanjutkan pemikiran dari Saussure akan tetapi memiliki

¹⁷ B Brown, *Cinematography: Theory and Practice : Imagemaking for Cinematographers, Directors \& Videographers* (Focal Press, 2002)., hlm. 33

¹⁸ Bambang Samedhi, *Sinematografi - Videografi Suatu Pengantar* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011)., hlm. 47

¹⁹ Delvi Faisal Arfi, ‘Kritik Sosial Dalam Film “Kuldesak” (Analisis Semiotika Roland Barthes)’ (Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya, 2016)., hlm. 19

penekanan yang berbeda, yakni interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya lebih ditekankan. “*Order of signification*” adalah gagasan dari Roland Barthes, mencakup denotasi (arti sebenarnya) dan konotasi (makna lain yang muncul seiring dengan kultural dan kebiasaan).²⁰

Aspek lain dari sebuah penandaan menurut Roland Barthes adalah “mitos” yang menandai suatu kultural sebuah masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak di urutan kedua dalam teori penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, maksudnya adalah tanda tersebut akan menjadi penanda yang baru dan kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru lagi. Bisa disimpulkan bahwa mitos itu muncul dari makna konotasi yang berkembang menjadi sebuah arti denotasi.²¹

²⁰ *Ibid*, hlm. 19.

²¹ *Ibid*, hlm. 19.